

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran adalah penilaian hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan tujuan pembelajaran yang sudah terpenuhi. Penilaian memiliki arti sebuah pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa yang diperoleh secara sistematis dengan tahapan mendapatkan, menganalisis dan kemudian menafsirkan data mengenai hasil belajar siswa tersebut (Kemendikbud, 2016). Penilaian adalah suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa (Qodir, 2017). Maka dapat diketahui bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui informasi mengenai hasil belajar siswa dengan menggunakan beberapa cara dan alat penilaian yang relevan.

Tujuan dari penilaian hasil pembelajaran adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari siswa di setiap mata pelajaran, untuk membandingkan kemampuan siswa satu dengan yang lainnya, dan untuk mengetahui progres dari keberhasilan pendidikan dan pengajaran yang telah dilakukan agar dapat ditindaklanjuti dan dilakukan perbaikan atau penyempurnaan jika terdapat kekurangan (Kemendikbud, 2016). Ratnawulan dan Rusdiana (2014) juga mengemukakan bahwa tujuan penilaian adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam pembelajaran, memberikan informasi bagi kelas dan guru

untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dan untuk mengetahui keberhasilan program pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar.

Untuk melakukan penilaian diperlukan alat evaluasi yang bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi sejauh mana proses pembelajaran tersampaikan kepada siswa (Dewi, 2018). Secara nasional, alat evaluasi hasil belajar akhir yang digunakan pemerintah dimulai dari tahun 2002-2003 dikenal sebagai Ujian Akhir Nasional (UAN) dan pada tahun 2005 mengalami pergantian nama menjadi Ujian Nasional (UN). Namun ternyata alat evaluasi tersebut banyak menuai pro kontra dan kontroversi yang menyebabkan banyak pihak tidak setuju dengan adanya UN yang dinilai tidak sesuai dengan aspek pendidikan dan kondisi wilayah yang beragam (Sari et al., 2020). Oleh karena itu, pada akhir tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memutuskan untuk meniadakan UN pada tahun 2021 dan menggantinya dengan Asesmen Nasional yang terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter.

AKM itu sendiri adalah sebuah program yang dibuat oleh pemerintah sebagai cara untuk melihat kecakapan yang perlu dikuasai setiap siswa agar mampu beradaptasi dengan dunia nyata dan masyarakat (Kemendikbud, 2020). Berdasarkan hal tersebut, AKM dapat diartikan sebagai penilaian kompetensi yang dibutuhkan oleh seluruh siswa agar dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri masing-masing siswa dan ikut turut berperan serta di masyarakat dan

dunia nyata. Oleh karena itu, soal yang digunakan dalam AKM adalah soal yang diadopsi dari soal PISA (*Programme for International Student Assessment*) (Wijaya dan Dewayani, 2021). Seperti yang dapat diketahui PISA adalah program penilaian tingkat internasional yang diselenggarakan oleh negara-negara peserta OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) dengan subjek asesmen PISA terdiri atas tes literasi membaca, numerasi dan sains. Soal yang digunakan dalam PISA itu sendiri adalah soal yang kontekstual atau berkaitan dengan masalah di kehidupan sehari-hari. Selain itu, AKM hanya diikuti oleh siswa yang berada di jenjang kelas V, VIII dan XI yang sudah dipilih secara acak oleh Kemdikbud.

Di dalam AKM terdapat dua kompetensi yang diukur yaitu literasi membaca dan numerasi yang disajikan dengan beragam konteks mencakup nilai keterampilan berpikir logis dan sistematis, bernalar, memilah serta mengolah informasi yang bertujuan untuk mengukur kompetensi yang dimiliki siswa secara mendalam (Kemendikbud, 2020). Literasi merupakan kemampuan dalam memahami teks bacaan serta mampu merumuskan atau menuangkan ke dalam sebuah bentuk tulisan dan mengimplementasikan hasil bacaan maupun tulisan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nurfadilah, 2018). Menurut Teresia (2021) numerasi adalah kemampuan memahami dan menerapkan konsep matematika baik berupa simbol maupun bilangan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan matematika sangat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat berbelanja, menghitung waktu yang ditempuh saat menuju suatu tempat, mengukur dosis obat, mengelola diet dan nutrisi, serta masih banyak lagi.

Namun, berdasarkan fakta di lapangan, hasil AKM numerasi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Tanjungpinang pada tahun 2021 berada di bawah kompetensi minimum yaitu sebesar 1.76 dari rentang nilai 1-3 di bawah rata-rata Kabupaten/Kota dengan nilai sebesar 1.84. Nilai tersebut memiliki definisi kurang dari 50% siswa yang mencapai kompetensi minimum untuk numerasi. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dari berbagai konteks yang relevan dengan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika yang didapatkan dari rapor pendidikan. Rapor Pendidikan adalah *platform* yang menyediakan data laporan hasil evaluasi sistem pendidikan sebagai penyempurnaan rapor mutu sebelumnya yang disusun oleh instrumen dan proses evaluasi yang berfokus pada hasil belajar siswa (Kemdikbudristek, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VIII SMP Negeri 8 Tanjungpinang dapat diketahui bahwa penyebab rendahnya nilai AKM numerasi adalah materi yang kurang dikuasai, rendahnya pemahaman siswa terhadap soal, tidak adanya persiapan diri, dan kurangnya penggunaan soal numerasi pada siswa. Selain itu, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rendahnya nilai AKM numerasi dikarenakan kurangnya memahami konsep materi dalam soal, kesulitan dalam menalar dan menafsirkan soal ke dalam model matematika, salah perhitungan, dan kurang teliti atau lupa konsep (Yusuf & Ratnaningsih, 2022; Sholehah et al., 2022; Syafmen & Ramalisa, 2014; Sulistyaningsih & Rakhmawati, 2017). Oleh karena itu, diperlukan analisis

terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa guna menghindari munculnya kesalahan yang serupa di lain waktu.

Adapun salah satu teknik analisis kesalahan yang dapat digunakan berdasarkan permasalahan yang ada yaitu dengan teknik analisis kesalahan berdasarkan teori Kastolan. Dalam teori Kastolan terdapat 3 macam kesalahan yaitu kesalahan konseptual, kesalahan prosedural dan kesalahan teknik (Ayuningsih et.al, 2020). Kesalahan konseptual adalah kesalahan yang dilakukan siswa dalam menafsirkan istilah, konsep, dan prinsip yang terdapat pada soal dengan indikator yaitu, salah dalam menggunakan definisi dan rumus atau formula dalam menjawab soal, penerapan definisi dan rumus atau formula yang tidak memenuhi prasyarat, dan tidak menuliskan definisi dan rumus atau formula.

Kemudian terdapat kesalahan prosedural yaitu, kesalahan dalam menyusun langkah-langkah sistematis dalam menjawab pertanyaan. Indikator kesalahan prosedural adalah langkah-langkah yang tidak seimbang untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada, salah atau ketidakmampuan untuk memanipulasi langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan. Kesalahan dalam menghitung jawaban atas pertanyaan atau disebut kesalahan teknis. Kesalahan yang terjadi pada kesalahan teknis adalah kesalahan dalam menghitung nilai suatu operasi, kesalahan penulisan, yaitu kesalahan pada konstanta atau variabel yang hilang atau variabel satu langkah ke langkah berikutnya (Meilanawati & Pujiastuti, 2020).

Alasan penggunaan teori Kastolan adalah karena dapat mengklarifikasi kesalahan siswa secara rinci. Damayanti (2020) juga menjelaskan bahwa mengidentifikasi kesalahan siswa dengan menggunakan teori Kastolan dapat

melihat serta menyelidiki faktor penyebab kesalahan siswa, dan mengatasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Pada soal AKM numerasi, soal-soal yang diberikan biasanya berbentuk soal cerita. Sehingga dalam penelitian ini akan lebih baik jika menggunakan analisis kesalahan berdasarkan teori Kastolan. Selain itu, pada indikator numerasi siswa dituntut mampu merumuskan konsep, menggunakan prosedur, dan mengintegrasikan simbol matematika yang dimana sesuai dengan jenis kesalahan yang ada pada teori Kastolan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dijelaskan di atas, maka diperlukan analisis lebih lanjut mengenai kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal AKM numerasi dan mengetahui bagaimana kesalahan tersebut bisa terjadi dan apa saja faktor penyebabnya. Sehingga dari faktor penyebab tersebut dapat memunculkan solusi-solusi dalam mengatasi kesalahan yang dilakukan siswa agar tidak terjadi kembali, maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal AKM Tipe Numerasi SMP Kelas VIII Berdasarkan Teori Kastolan”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian analisis ini memfokuskan pada kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal AKM tipe numerasi berdasarkan teori Kastolan pada kelas VIII SMP Negeri 8 Tanjungpinang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dijelaskan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana kesalahan yang

dilakukan siswa SMP kelas VIII dalam menyelesaikan soal AKM tipe numerasi dengan menggunakan teori Kastolan??"

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis dan mendeskripsikan letak kesalahan siswa dan penyebabnya dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas VIII SMP berdasarkan teori Kastolan khususnya pada kompetensi numerasi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua manfaat yaitu teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan ilmu dan pengetahuan baru mengenai penyebab kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal AKM tipe Numerasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi :

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui dan mempelajari soal AKM Numerasi serta meminimalkan kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal AKM numerasi kedepannya.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi referensi para guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal bertipe AKM

khususnya numerasi, mengetahui penyebab dan jenis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal AKM sehingga dapat mengetahui bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

c. Peneliti

Dapat memberikan wawasan pengetahuan yang lebih dalam terutama mengenai AKM beserta soal-soal yang bertipe AKM. Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya terkhususnya mengenai AKM.

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan istilah dan pengertian dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahan tafsir dan meminimalisir adanya pemaknaan yang sama bagi pembaca, terdapat beberapa istilah yang digunakan pada penelitian ini, antara lain

1. Analisis

Analisis dalam penelitian ini diartikan sebagai proses penguraian atau pemecahan terhadap informasi pada penelitian yang dilakukan untuk memperoleh komponen atau informasi yang lebih detail sehingga lebih mudah dipahami. Analisis yang diartikan pada penelitian ini adalah dalam mendeskripsikan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal AKM tipe numerasi di kelas VIII SMP berdasarkan teori Kastolan.

2. Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal

Pada penelitian ini kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal memiliki makna siswa tidak dapat mengerjakan atau menjawab soal dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah yang menyebabkan siswa

mengalami kesalahan dalam menjawab soal. Adapun kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal di penelitian ini yaitu pada proses siswa dalam menjawab soal AKM tipe numerasi kelas VIII SMP.

3. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum atau disingkat dengan AKM adalah proses penilaian kompetensi siswa untuk mengukur keterampilan berpikir, bernalar dan mengolah informasi yang bertujuan agar guru mendapatkan informasi untuk memperbaiki kualitas belajar-mengajar dengan menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat pencapaian siswa.

4. Teori Kastolan

Teori Kastolan pada penelitian ini adalah salah satu cara untuk mengetahui dan menjelaskan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal. Teori Kastolan dibagi atas 3 kesalahan yaitu kesalahan konseptual, kesalahan prosedural dan kesalahan teknik. Adapun indikator beberapa bentuk kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, kesalahan dalam menentukan rumus atau konsep atau definisi untuk menjawab permasalahan yang ada didalam soal, ketidaksesuaian langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan dan kesalahan dalam menghitung nilai dari suatu operasi hitung.